BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film sebagai media populer menjadi alat penting dalam membentuk dan mencerminkan persepsi masyarakat tentang cinta. Film memiliki kekuatan untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial yang kompleks, termasuk bagaimana masyarakat memandang romantisme dalam konteks tradisional dan modern (Susanto, 2023). Representasi ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi dari norma sosial yang sudah ada, tetapi juga dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap hubungan interpersonal serta nilai-nilai yang berkaitan dengan cinta dan kehidupan sosial (Susanto, 2023).

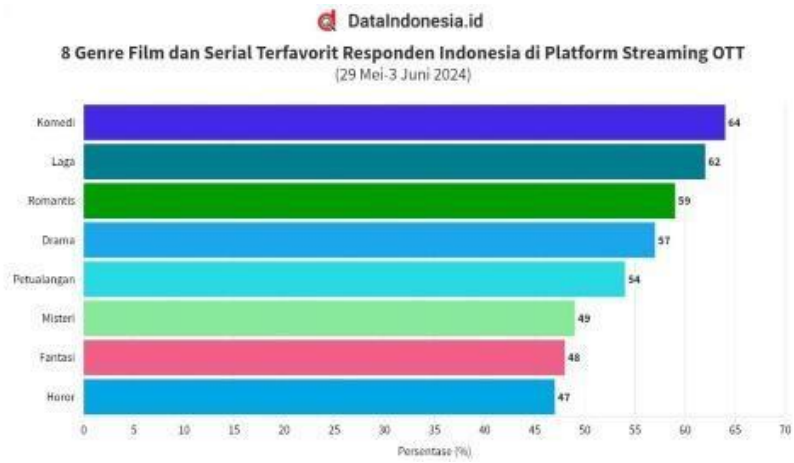
Sebuah film merupakan sebuah bentuk seni dan sebuah komunikasi massa berbentuk audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada penonton yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam film melalui sebuah tokoh, sebuah film dapat menyebarkan ‘sesuatu’ dan memberikan efek yang sangat kuat dalam memuaskan keinginan pada audiens (Nathan Abrams, Ian Bell, 2001). Film merupakan sebuah media yang memiliki peran penting dalam menyampaikan sebuah ide, nilai dan emosi kepada penonton.

Film dikelompokan menjadi dua kategori yaitu film fiksi dan non fiksi, film fiksi adalah sebuah film yang dibuat berdasarkan sebuah cerita karangan dan diperankan oleh seorang tokoh dan aktris, sedangkan sebuah film non-fiksi adalah film yang dibuat atau diangkat dari kisah nyata untuk dijadikan sebuah subjek dalam film dengan menggunakan rekaman atau kejadian yang terjadi (Effendy, 2013). Film memiliki sebuah sifat komersial

yang ditayangkan dengan harga tiket yang berbeda pada setiap bioskop dan juga ditayangkan melalui stasiun televisi dengan dukungan dari sebuah iklan.

Sebuah film berfungsi sebagai cermin budaya, sosial dan sebuah hiburan. Film dapat mencerminkan dan membentuk nilai-nilai masyarakat, sekaligus menyampaikan pesan-pesan sosial yang penting (Andrew Higson, 2020). Melalui tokoh, dialog, dan alur cerita, film seringkali menyentuh berbagai tema yang relevan dengan kehidupan masyarakat, seperti cinta, konflik, serta isu-isu sosial. Penyampaian tema-tema tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat mempengaruhi pandangan serta perilaku penontonnya. Dengan kata lain, film memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk persepsi sosial, termasuk dalam hal nilai-nilai budaya, norma, dan pandangan terhadap hubungan interpersonal.

Seiring dengan perkembangan teknologi, industri perfilman juga mengalami perubahan yang cukup pesat, baik dalam aspek produksi maupun distribusi. Inovasi dalam teknologi media telah memungkinkan para pembuat film untuk menciptakan karya dengan kualitas yang lebih baik serta memperluas akses bagi penonton. Hal ini selaras dengan pendapat Lotz (2021) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi telah memperluas distribusi film, meningkatkan variasi *genre* yang tersedia, serta membuka peluang bagi film untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Salah satu perubahan yang cukup signifikan adalah kemunculan platform streaming, yang memungkinkan film dapat diakses dengan lebih mudah oleh publik. Dengan adanya platform ini, masyarakat tidak lagi terbatas pada menonton film di bioskop, tetapi juga dapat menikmati berbagai film dari berbagai negara dengan lebih fleksibel.



Gambar 1. 1 Grafik *genre* Film dan Serial Terfavorit Indonesia

(sumber: dataindonesia.id)

Dalam konteks preferensi masyarakat terhadap *genre* film, berdasarkan data yang diperoleh dari dataindonesia.id melalui Gambar 1.1. diketahui bahwa *genre* film yang paling disukai oleh masyarakat Indonesia adalah *genre* komedi dengan persentase sebesar 64%. Selanjutnya, *genre* action menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 62%, diikuti oleh *genre* romantis yang memiliki persentase sebesar 59%.

Film dengan *genre* romantis memiliki daya tarik tersendiri dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap cinta serta hubungan percintaan. Dalam konteks perfilman di Indonesia, *genre* ini sering kali menampilkan kisah-kisah yang ideal, dipenuhi dengan drama emosional, serta romantisme yang mampu menyentuh perasaan penontonnya. Daya tarik ini menjadikan film romantis sebagai salah satu *genre* yang banyak diminati oleh berbagai kalangan.

Dalam dunia perfilman, *genre* memiliki peran penting dalam menentukan cara penyampaian cerita serta emosi yang ingin disampaikan kepada penonton. *genre* seperti drama, romansa, dan biografi sering kali digunakan untuk menggambarkan kisah yang emosional dan mendalam. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan beberapa film romantis yang mampu membangun ikatan emosional dengan audiensnya. Beberapa contoh film

yang memiliki elemen emosional yang kuat antara lain *Ada Apa dengan Cinta?*, *Habibie & Ainun*, dan *Dilan 1990*. Film-film ini tidak hanya menyajikan kisah cinta, tetapi juga menampilkan kompleksitas emosi yang membuat penonton dapat berempati terhadap karakter yang ada di dalamnya.

Salah satu film dalam *genre* romantis yang menarik perhatian adalah *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*. Film ini menghadirkan narasi romansa yang unik dan relevan dengan dinamika hubungan masa kini. Mengacu pada informasi yang dikutip dari laman detik.com, film ini merupakan sebuah drama romantis Indonesia yang pertama kali dirilis di bioskop pada tanggal 30 November 2023. Kemudian, film tersebut mulai tersedia di platform Netflix pada tanggal 24 Maret 2024. Keberadaan film ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menggambarkan bagaimana konsep cinta dipersepsikan dalam budaya populer melalui medium film.

Film ini disutradarai oleh Yandi Laurens dan diproduksi oleh Rumah Produksi Imajinari Pictures. Selama masa penayangannya di bioskop, yaitu selama 64 hari, film ini berhasil menarik perhatian penonton dengan jumlah total sebanyak 651.074 orang. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa film ber*genre* romantis masih memiliki daya tarik yang kuat di kalangan masyarakat Indonesia

Film ini menceritakan tentang seorang penulis film bernama Bagus yang diperankan oleh Ringgo Agus Rahman yang memiliki tekad yang bulat untuk menyampaikan perasaannya kepada temannya sejak SMA yang bernama Hana yang diperankan oleh Nirina Zubir. Tetapi hal tersebut sulit dilakukan oleh Bagus karena Hana yang sedang berduka karena kehilangan suaminya. Sadar akan hal itu, Bagus tidak dapat melakukan hal tersebut dengan cara biasa dan lebih memilih untuk merangkai cinta dan perasaannya dalam bentuk skenario film. Film tersebut terinspirasi dari kisah nyata pemeran Ringgo Agus Rahman, yang merupakan pemeran utama dalam film tersebut.

Film ini terbagi dalam 8 *sequence* dengan bagian-bagian yang menjelaskan tentang jalan cerita Bagus dan Hana dalam film tersebut. Dalam *sequence* 1 yaitu situasi awal dan kejadian awal yang mengubahnya menceritakan bahwa Bagus ingin membuat film pertamanya dengan *genre romance* dengan tema hitam putih.

Kemudian pada *sequence 2* yaitu menetapkan tujuan menceritakan tentang pertemuan antara Bagus dan Hana. Dalam *sequence* 3 yaitu munculnya hambatan, menceritakan tentang tokoh utama menghadapi dunia baru dan hambatan pertama, pada *sequence* 4 yaitu klimaks pertama, pada bagian ini Bagus menghadapi hambatan dan dilema yang lebih berat.Kemudian pada *sequence* 5 yaitu *Sub Plot*, menceritakan tentang ketegangan antara Bagus dan Hana yang membuat hubungan mereka berdua merenggang.

Sequence 6 yaitu titik terendah, menceritakan tentang titik terendah dari Bagus yang semakin rumit. Pada *sequence* 7 yaitu kebangkitan, menceritakan tentang penentuan apakah Bagus akan berhasil atau gagal dalam keputusan yang sudah ia ambil. Kemudian dalam *sequence* 8 yaitu *resolution*, menceritakan tentang penyelesaian masalah yang ada dalam *sequence* ketujuh.

Film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film tayang di bioskop pada tanggal 30 November 2023, dalam rentan waktu tersebut hingga Maret 2025, terdapat beberapa film yang ber*genre* sama seperti film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film. Film tersebut adalah film Pasutri Gaje, Romeo Ingkar Janji dan Seni Memahami Kekasih. Ketiga film komedi romantis tersebut tayang ditengah maraknya film ber*genre* horor di Indonesia. Film Pasutri Gaje tayang di bioskop pada tanggal 07 Februari 2024, film tersebut dibintangi oleh Reza Rahardian sebagai Adimas dan Bunga Citra Lestari sebagai Adelia. Film tersebut menceritakan tentang Adimas dan Adelia pasangan pengantin baru yang harus menghadapi tekanan dari lingkungan kantor dan keluarga mereka agar segera punya anak. Sebuah kesalahpahaman membuat Adimas mengira

istrinya hamil, sehingga menjadikannya menantu kesayangan mertua. Tetapi Adelia merasa bersalah karena sudah berbohong dan meminta Adimas untuk berbicara yang sejujurnya kalau dia belum hamil. Namun Adimas ragu untuk melakukan hal tersebut, karena ia tidak sanggup menahan malu dan ejekan orang-orang yang meragukan kemampuannya untuk memberikan keturunan kepada Adelia dan melepas statusnya sebagai menantu kesayangan.

Kemudian Film Romeo Ingkar Janji tayang pada tanggal 25 Juli 2024, dengan menghadirkan cerita tentang tentang Romeo dan Agatha, dua insan yang merasa tidak utuh dan memiliki masalah hidup masing-masing tetapi akhirnya mereka bertemu dan saling melengkapi. Keduanya pun menjadi semakin dekat dan saling jatuh cinta, meski pada akhirnya takdir kerap memisahkan dan mempertemukan mereka kembali dengan cara-cara yang tak terduga.

Seni Memahami Kekasih yang tayang pada tanggal 05 September 2024 menceritakan tentang kisah romantis antara Agus dan Kalis yang menjadi tokoh utama dalam film tersebut. Kedua tokoh tersebut memiliki perjalanan kisah cinta yang unik yang mana pada awalnya hubungan mereka berdua berjalan seperti pasangan pada umumnya yang selalu merasakan kebahagiaan. Tetapi seiring berjalannya waktu, keduanya merasakan hal bosan, munculnya perselisihan dan kesalahpahaman.

Setelah membandingkan beberapa film yang ada dengan *genre* yang sama dalam kurun waktu tersebut Jatuh Cinta Seperti di Film-Film adalah film romansa komedi yang menyuguhkan kisah cinta dengan nuansa yang manis dan penuh tawa. Berbeda dengan film-film lain yang mungkin lebih fokus pada aspek komedi atau drama, film ini berhasil menggabungkan keduanya dengan harmoni yang menyentuh hati.

Film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film memiliki tokoh yang relevan dengan keadaan pasangan di Indonesia dan memiliki plot yang mengalir dengan baik, film ini mampu menciptakan pengalaman menonton yang tak

terlupakan. Dengan adanya beberapa gabungan antara komedi, tokoh, dan plot yang baik, Jatuh Cinta Seperti di Film-Film lebih menarik dibandingkan dengan film-film lain. Film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan arti cinta dan hubungan yang sehat.

Film tersebut tidak hanya menarik dari segi naratif dan visual, tetapi juga dapat dihubungkan dengan beberapa fenomena komunikasi yang relevan dalam konteks budaya populer dan media massa di Indonesia. Seperti dalam komunikasi antarpribadi dan representasi romantisme, dalam film ini interaksi antara Bagus dan Hana merepresentasikan fenomena komunikasi antarpribadi, khususnya dalam hubungan romantis. Sebuah komunikasi verbal dan non-verbal dimainkan dalam hubungan ini memperlihatkan aspek penting dari komunikasi dalam membangun dan merawat hubungan.

Film ini menampilkan tokoh Bagus yang merepresentasikan romantisme dengan cara yang unik dan relevan. Tokoh Bagus dalam film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film menyampaikan cinta melalui sikap dan perilakunya, yang menggambarkan nuansa romantisme yang berbeda dari gaya yang cenderung dramatis di media sosial. Sebagai tokoh utama, Bagus menunjukkan pendekatan yang tulus dan realistis terhadap cinta, yang tercermin dari cara ia menjaga dan memperhatikan pasangannya dalam momen-momen sederhana (Raharjo, 2022).

Pemilihan tokoh Bagus dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya dengan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana romantisme tokoh Bagus dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* direpresentasikan. Sebagai protagonis, Bagus mengalami perjalanan emosional yang kompleks dalam memahami perbedaan antara ekspektasi romantis yang ia bangun dan realitas yang terjadi dalam kehidupannya. Perjalanan ini tidak hanya menjadi inti dari alur cerita, tetapi juga merefleksikan dinamika dalam membentuk serta memahami makna cinta secara lebih mendalam. Oleh karena itu, analisis

terhadap karakter Bagus menjadi penting untuk melihat bagaimana elemen naratif, visual, dan simbolis dalam film membentuk representasi romantisme yang lebih realistis dan relevan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, dengan meneliti tokoh Bagus, penelitian ini tidak hanya mengamati bagaimana karakter tersebut mengekspresikan cinta, tetapi juga bagaimana perilaku romantis yang ditampilkan berhubungan dengan norma dan ekspektasi romantis dalam budaya Indonesia. Dengan demikian, karakter Bagus menjadi pandangan dari bagaimana individu dapat mengekspresikan cinta dengan cara yang lebih realistis.

Penggunaan dualitas warna dalam film semakin memperkuat konstruksi karakter Bagus. Bagian hitam putih dalam film menandakan bahwa segmen tersebut merupakan representasi idealisme Bagus tentang cinta, sebagaimana ia bayangkan dalam skenario film yang ia buat. Pada bagian ini, Bagus menciptakan narasi tentang perjuangannya mendapatkan Hana, yang mencerminkan bagaimana ia ingin cinta itu terjadi. Namun, transisi ke warna dalam *scene* 34 menjadi titik balik yang menunjukkan perbedaan antara harapan dan realitas. Dalam dunia nyata, Hana pada awalnya tidak menerima Bagus dan menyatakan bahwa hubungan mereka tidak bisa berjalan sesuai dengan ekspektasi romantis yang selama ini ia bangun. Akan tetapi, ketika *scene* beralih ke warna, Hana tidak menunjukkan penolakan seperti dalam skenario awal, melainkan menerima Bagus dan mendukungnya. Pergeseran visual ini bukan sekadar perubahan artistik, tetapi juga menjadi simbol perkembangan emosional Bagus dalam memahami bahwa cinta tidak selalu berjalan sesuai dengan yang direncanakan, melainkan merupakan hasil dari proses penerimaan, kompromi, dan pemahaman bersama.

Dalam konteks representasi romantisme dalam budaya populer, karakter Bagus menawarkan perspektif yang lebih realistis dibandingkan dengan stereotip laki-laki dalam film romantis yang sering kali digambarkan melakukan tindakan cinta yang besar dan dramatis. Sebaliknya, romantisme

yang ditampilkan oleh Bagus lebih berfokus pada proses pengertian, ketulusan, dan kedewasaan dalam menghadapi realitas hubungan. Film ini menunjukkan bahwa romantisme bukan hanya tentang usaha satu pihak dalam mengejar cinta, tetapi juga tentang kesadaran bahwa hubungan yang sehat membutuhkan penerimaan dari kedua belah pihak.

Pemilihan karakter Bagus dalam penelitian ini menjadi relevan karena ia mencerminkan bagaimana romantisme dikonstruksi dalam film melalui perpaduan antara narasi, visual, serta perkembangan karakter yang menggambarkan dinamika antara harapan dan kenyataan dalam cinta. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap cinta dan hubungan dalam kehidupan nyata.

Romantisme dalam film ini dapat dikaitkan dengan fenomena sosial yang berkembang di Indonesia. Romantisme di Indonesia mengalami tantangan besar di tengah perkembangan teknologi dan pergeseran budaya Kehidupan modern yang didorong oleh media sosial cenderung menampilkan citra romansa yang ideal dan penuh fantasi, yang sering kali berbeda dari realitas. Sebagian besar orang dewasa muda di Indonesia merasakan tekanan sosial dari lingkungan maupun media untuk menunjukkan "hubungan sempurna" di hadapan publik, yang dapat mengarah pada ketidakpuasan dalam hubungan nyata ketika ekspektasi ini tidak terpenuhi (Raharjo, 2022).

Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi individu secara psikologis tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang lebih luas. Individu, terutama mereka yang berada dalam rentang usia 30-40 tahun, sering kali mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan harapan sosial, profesional, dan pribadi dalam hubungan romantis. Dalam masyarakat yang semakin mengedepankan karir dan pencapaian pribadi, tekanan sosial untuk menikah tetap kuat, tetapi pada saat yang sama, semakin banyak individu yang memilih untuk menunda pernikahan demi mengejar tujuan pribadi mereka (Sutanto, 2021).

Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pola pikir mengenai cinta dan pernikahan, yang berimplikasi pada bagaimana romantisme dikonstruksi dalam media, termasuk dalam film. Dengan memahami representasi romantisme dalam film, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai perubahan nilai-nilai dalam hubungan romantis serta bagaimana media mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap cinta dan hubungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ariane Utomo (2020), yang menyatakan bahwa perubahan sosial dan budaya di Indonesia berdampak pada cara individu memahami dan menjalani hubungan romantis. Oleh karena itu, studi ini menjadi semakin relevan dalam mengkaji bagaimana film dapat menjadi refleksi dari fenomena sosial yang sedang berlangsung, sekaligus memberikan perspektif alternatif terhadap konsep romantisme yang lebih realistis dan kontekstual bagi masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian ini, pendekatan naratif Vladimir Propp digunakan untuk menganalisis elemen-elemen cerita yang membangun tokoh dan alur, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman penonton tentang cinta dan hubungan (Triyono, 2022).

Sebagai film Indonesia, "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" tidak hanya menggambarkan cinta secara luas, tetapi juga memasukkan nilai-nilai budaya lokal. Dalam masyarakat Indonesia, cinta sering kali dilihat tidak hanya sebagai hubungan individu, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keluarga. Hal ini juga tercermin dalam film melalui dialog dan interaksi tokoh, yang menyeimbangkan antara narasi cinta global dengan nilai-nilai lokal (Prasetyo, 2017).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang representasi cinta dalam film, seperti studi mengenai relasi kuasa dalam film *Tilik* (Fairuz Artha, Muhammad Iqbal Khatami dan Muhammad Hima El Muntaha, 2021). Maupun karakter dengan kondisi tertentu seperti *Autism*

Spectrum Disorder dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* (Hanyvah Resthy, 2024). Namnu, belum banyak kajian yang secara spesifik membahas bagaimana elemen romantisme dalam film dikontruksi melalui struktur cerita. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis representasi romantisme dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana elemen cinta dalam film dikembangkan dan bagaimana kisah romansa dalam film dapat mempengaruhi persepsi penontonnya.

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin menganalisis bagaimana sikap dan perilaku dari tokoh Bagus dalam film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film merepresentasikan romantisme dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap sebuah cinta dan hubungan romantis. Sehingga penulis ingin mengangkat penelitian ini dengan judul Romantisme Tokoh Bagus Dalam Film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" Dengan Pendekatan Naratif Vladimir Propp.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka focus penelitian ini berfokus pada struktur naratif Vladimir Propp digunakan untuk menggambarkan bentuk cinta yang realistis dalam karakter Bagus pada film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film"

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan peneliti adalah bagaimana struktur naratif Vladimir Propp digunakan untuk menggambarkan bentuk cinta yang realistis dalam karakter Bagus pada film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film"?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur naratif Vladimir Propp digunakan untuk menggambarkan bentuk cinta yang realistis dalam karakter Bagus pada film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film"?,serta bagaimana representasi romantisme dalam film ini mencerminkan dinamika antara ekspektasi dan realitas dalam hubungan asmara, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konstruksi romantisme dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dan praktis.

Manfaat penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan terkait analisis naratif tentang sebuah film.
2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang penggunaan metode analisis naratif menurut Vladimir Propp.
3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian-penelitian analisis naratif pada film drama komedi romantis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa film/series selain berfungsi sebagai media hiburan juga berfungsi sebagai media komunikasi dan juga dapat memberikan wawasan kepada khalayak luas bahwa

film/drama bertujuan menyampaikan pesan atau makna melalui tokoh di dalam ceritanya.

2) Penelitian ini juga diharapkan menjadi inspirasi bagi sineas film bahwa tokoh yang unik akan membekas di hati penonton dan menjadi bahan diskusi positif oleh banyak penonton.